In Theos:
Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi
Vol. 6 No. 1 Tahun 2026 | Hal. 12 – 19
https://doi.org/10.56393/intheos.v6i1.4746

Peranan Guru Pak Dalam Menanamkan Nilai Moral Di Tengah Tren Populer Di Kalangan Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 10 Medan

Bulan Yusnita Haloho [a, 1*], Bangun Munthe [a, 2], Udur Ernita Aritonang [a, 3]
[a] Universitas HKBP Nommensen Medan, Indonesia
[1] bulan.yusnitahaloho@student.uhn.ac.id *
*korespondensi penulis

Informasi artikel :
Received: 6 September 2026;
Revised: 14 September 2026;
Accepted: 30 Oktober 2026.
Kata-kata kunci:
Guru Pendidikan Agama Kristen;
Nilai Moral;
Tren Populer;
Pendidikan Karakter;

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan peranan Guru Pendidikan Agama Kristen dalam menanamkan nilai moral Kristiani di tengah tren populer pada siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 10 Medan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap guru Pendidikan Agama Kristen dan siswa kelas XI. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu, sedangkan analisis menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peranan guru sebagai pengajar diwujudkan melalui pembelajaran yang mengaitkan nilai Kristiani dengan situasi kehidupan siswa dan perkembangan tren populer. Sebagai pembimbing, guru membantu siswa menyaring pengaruh media sosial dan tren melalui nasihat, diskusi, refleksi, serta penguatan tanggung jawab moral. Sebagai teladan, guru menunjukkan konsistensi dalam sikap, kedisiplinan, kasih, dan tanggung jawab. Temuan ini menunjukkan bahwa nilai disiplin, keterikatan sosial, dan otonomi moral berkembang melalui internalisasi nilai Kristiani. Penelitian ini berkontribusi bagi Pendidikan Agama Kristen dengan menegaskan pentingnya pembelajaran kontekstual, pendampingan, dan keteladanan dalam membentuk siswa yang mampu menghadapi tren populer secara bijaksana.

Keywords:
Christian Religious Education Teachers;
Moral Values;
Popular Trends;
Character Education.

ABSTRACT

The Role of Christian Religious Education Teachers in Instilling Moral Values amid Popular Trends among Students at SMA Negeri 10 Medan. *This study aims to describe the role of Christian Religious Education teachers in instilling Christian moral values amid popular trends among students at SMA Negeri 10 Medan. This study employed a descriptive qualitative approach, with data collected through observations, interviews, and documentation involving Christian Religious Education teachers and eleventh-grade students. Data validity was established through source, technique, and time triangulation, while data were analyzed using the Miles, Huberman, and Saldaña model. The findings indicate that the teacher's role as an educator is manifested through learning activities that connect Christian values with students' everyday lives and the development of popular trends. As mentors, teachers assist students in filtering the influences of social media and popular trends through advice, discussion, reflection, and reinforcement of moral responsibility. As role models, teachers demonstrate consistency in attitude, discipline, love, and responsibility. These findings indicate that discipline, social connectedness, and moral autonomy develop through the internalization of Christian values. This study contributes to Christian Religious Education by emphasizing the importance of contextual learning, mentoring, and exemplary conduct in shaping students who are capable of responding to popular trends wisely.*

Copyright © 2026 (Bulan Yusnita Haloho, dkk). All Right Reserved

How to Cite : Haloho, B., Munthe, B. ., & Aritonang, U. E. Peranan Guru Pak Dalam Menanamkan Nilai Moral Di Tengah Tren Populer Di Kalangan Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 10 Medan. *In Theos : Jurnal Pendidikan Dan Theologi*, *6*(1), 12–19. https://doi.org/10.56393/intheos.v6i1.4746

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.
Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Pendidikan Agama Kristen (PAK), yang secara langsung diterjemahkan sebagai pengajaran agama Kristen, berasal dari istilah *Christian Education* (Bria & Hoar, 2022). Dalam konteks Indonesia, *Christian Education* umumnya merujuk pada proses pendidikan dan pengajaran yang dilaksanakan dalam lingkungan Kristen, baik melalui gereja, lembaga pendidikan Kristen, maupun yayasan yang berlandaskan nilai-nilai kekristenan (Sailendra & Dewi, 2023). PAK memiliki karakteristik yang lebih spesifik karena proses pendidikannya berpusat pada pribadi dan ajaran Yesus Kristus serta menjadikan Alkitab sebagai landasan utama dalam pembentukan kehidupan peserta didik (Suraharta, 2024). Dalam pandangan Agustinus, PAK diarahkan agar peserta didik dapat "melihat Allah" dan mencapai kehidupan yang bahagia melalui proses pembelajaran yang memahami karya Allah sejak penciptaan hingga relevansinya dalam kehidupan gereja masa kini (Sukmadinata). Dengan demikian, PAK tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada pembentukan kehidupan peserta didik yang berlandaskan nilai-nilai iman. Sejalan dengan pandangan tersebut, PAK dipahami bukan sekadar sebagai proses transfer pengetahuan teologis, melainkan sebagai proses pembentukan kepribadian secara utuh berdasarkan nilai-nilai Alkitab yang diintegrasikan dalam berbagai aspek kehidupan peserta didik (Munthe et al., 2023).

Urgensi pembentukan moral melalui pendidikan semakin terlihat di tengah fenomena penurunan etika di kalangan pelajar yang menjadi perhatian dalam dunia pendidikan (Kantoli et al., 2026). Dalam lingkungan sekolah, masih ditemukan peserta didik yang kurang menunjukkan rasa hormat kepada guru, memiliki kedisiplinan yang rendah dalam mengikuti aturan, serta kurang bertanggung jawab terhadap tugas dan kewajibannya. Fenomena tersebut juga dapat berkembang menjadi perilaku menyimpang, seperti pertikaian, pelanggaran tata tertib, dan berbagai bentuk tindakan yang tidak sesuai dengan norma sekolah (Wang, 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak cukup hanya menghasilkan peserta didik yang memiliki pengetahuan akademik, tetapi juga perlu membangun kemampuan untuk memahami, menerima, dan menerapkan nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Tantangan tersebut menjadi semakin kompleks ketika peserta didik berhadapan dengan berbagai pengaruh sosial dan budaya yang berkembang secara cepat di lingkungan sekitarnya. Dalam konteks SMA Negeri 10 Medan, pengamatan awal menunjukkan bahwa sebagian siswa cenderung lebih mudah mengikuti tren populer dibandingkan mempertahankan nilai moral yang seharusnya menjadi pedoman dalam kehidupan mereka. Situasi tersebut menunjukkan pentingnya penguatan peran pendidikan, khususnya PAK, dalam membantu siswa mempertahankan orientasi moral di tengah perubahan sosial yang berlangsung cepat.

Dalam konteks tersebut, guru PAK memiliki posisi strategis dalam proses pembentukan moral dan karakter peserta didik (Said, 2022). Peran guru tidak terbatas pada penyampaian pengetahuan keagamaan, tetapi juga mencakup fungsi sebagai pembimbing, mentor, teladan, dan pembentuk karakter siswa. Melalui proses pembelajaran yang berlandaskan prinsip-prinsip Kristiani, guru memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai seperti kasih, kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, dan pengendalian diri kepada peserta didik (Metra Kartini, 2025). Peran tersebut menjadi semakin penting karena perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah pola interaksi, akses informasi, serta cara remaja membangun pandangan terhadap dirinya dan lingkungan sosialnya. Kehadiran internet dan media sosial memberikan berbagai peluang bagi peserta didik untuk memperoleh informasi dan berkomunikasi, tetapi pada saat yang sama juga memperluas paparan terhadap berbagai gaya hidup dan tren populer. Oleh karena itu, guru PAK perlu menjalankan peran pedagogis sekaligus keteladanan agar peserta didik mampu menyaring berbagai pengaruh yang diterimanya berdasarkan nilai-nilai moral dan iman Kristen.

Tren populer merupakan salah satu bentuk pengaruh sosial yang semakin mudah berkembang melalui lingkungan digital dan media sosial (Yasin et al., 2026). Tren tersebut dapat mencakup berbagai aspek kehidupan, seperti cara berpakaian, gaya komunikasi, hiburan, norma sosial, pola pikir, hingga

bentuk perilaku yang dianggap menarik oleh kelompok sebaya (Bala & Singla, 2025). Perkembangan platform seperti Instagram, TikTok, dan YouTube memungkinkan berbagai tren menyebar secara cepat dan dikonsumsi secara intensif oleh generasi muda. Paparan yang terus-menerus terhadap konten hiburan, gaya hidup, dan perilaku populer dapat memengaruhi cara remaja memandang dirinya, berinteraksi dengan orang lain, serta menentukan perilaku yang dianggap dapat diterima (Charmaraman et al., 2024; (Barasa et al., 2024). Pada masa remaja, individu berada dalam tahap perkembangan yang relatif sensitif terhadap pengaruh lingkungan karena sedang membangun identitas dan memperluas pengalaman sosialnya. Dalam proses tersebut, kecenderungan untuk mencoba, mengikuti, dan meniru sesuatu yang dianggap menarik atau populer dapat menjadi bagian dari proses pencarian identitas. Apabila tidak disertai kemampuan menyaring informasi dan pendampingan yang memadai, pengaruh tren populer berpotensi mendorong peserta didik mengadopsi nilai dan perilaku yang tidak selaras dengan norma sekolah maupun prinsip moral yang diajarkan dalam PAK.

Fenomena tersebut dapat dipahami lebih lanjut melalui perspektif perkembangan moral Lawrence Kohlberg yang membagi perkembangan penalaran moral ke dalam tiga tingkat, yaitu prakonvensional, konvensional, dan pascakonvensional (Ibda, 2023). Pada tingkat prakonvensional, individu cenderung mendasarkan tindakan pada konsekuensi berupa hukuman atau penghargaan, sedangkan pada tingkat konvensional individu mulai mempertimbangkan norma sosial dan aturan yang berlaku. Pada tingkat pascakonvensional, tindakan moral semakin didasarkan pada prinsip-prinsip moral yang diyakini secara sadar dan bersifat lebih universal (Sudirman et al., 2020). Perspektif tersebut memberikan kerangka untuk memahami bahwa perkembangan moral peserta didik tidak hanya berkaitan dengan kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga dengan proses internalisasi nilai dan kemampuan mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan moral. Pada jenjang SMA, peserta didik diharapkan telah berkembang dalam memahami norma sosial, tanggung jawab, dan konsekuensi moral dari tindakannya, meskipun perkembangan tersebut tidak selalu berlangsung secara optimal. Dalam kenyataan, masih terdapat peserta didik yang menunjukkan rendahnya disiplin, tanggung jawab, dan kesopanan dalam interaksi sosial. Oleh karena itu, proses pendidikan dan pendampingan guru menjadi penting untuk membantu peserta didik mengembangkan pertimbangan moral sekaligus mengarahkan pengaruh lingkungan sosial agar tidak bertentangan dengan nilai yang hendak dibentuk.

Hasil pengamatan awal di SMA Negeri 10 Medan menunjukkan bahwa pengaruh tren populer tidak hanya tampak pada gaya berpakaian dan cara berkomunikasi siswa, tetapi juga mulai terlihat dalam sikap dan perilaku mereka dalam kehidupan sekolah. Sebagian siswa cenderung lebih mengutamakan kesenangan dan popularitas dibandingkan tanggung jawab terhadap tugas dan kewajibannya sebagai pelajar. Kondisi tersebut antara lain terlihat dari kurang optimalnya penyelesaian tugas, rendahnya keseriusan dalam mengikuti pembelajaran, serta kurangnya inisiatif untuk belajar secara mandiri. Pada aspek kedisiplinan, ditemukan pula kecenderungan keterlambatan, pelanggaran terhadap aturan sekolah, dan rendahnya kepatuhan terhadap tata tertib. Fenomena tersebut memperlihatkan bahwa pengaruh tren populer perlu dipahami bukan semata-mata sebagai persoalan mengikuti perkembangan zaman, melainkan juga dalam kaitannya dengan proses pembentukan dan perubahan orientasi nilai pada peserta didik. Ketika tren populer diterima tanpa kemampuan menyaring dan mengevaluasi nilai yang terkandung di dalamnya, terdapat kemungkinan terjadinya pergeseran prioritas dari tanggung jawab dan kedisiplinan menuju kesenangan, penerimaan sosial, dan popularitas. Kondisi inilah yang memperkuat kebutuhan untuk mengkaji peran guru PAK dalam membantu siswa membangun pertimbangan moral dan mempertahankan nilai-nilai yang menjadi dasar perilaku mereka.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas peranan guru PAK dalam pembentukan karakter siswa, pengaruh budaya populer terhadap perilaku remaja, serta pentingnya penanaman nilai moral dalam lingkungan pendidikan. Kajian-kajian tersebut secara umum menunjukkan bahwa guru memiliki peranan penting sebagai pengajar, pembimbing, dan teladan dalam membantu peserta didik mengembangkan karakter serta perilaku yang sesuai dengan nilai dan norma. Namun, pembahasan

mengenai bagaimana peran guru PAK berhadapan dengan pengaruh tren populer dan kaitannya dengan pembentukan nilai moral siswa dalam konteks sekolah tertentu masih perlu diperdalam. Penelitian ini menempatkan persoalan tersebut dalam konteks SMA Negeri 10 Medan dengan memperhatikan dimensi moral yang tercermin melalui disiplin, tanggung jawab, keterikatan sosial, dan otonomi moral siswa. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya melihat guru PAK sebagai penyampai materi keagamaan, tetapi juga sebagai figur pendidikan yang menjalankan fungsi pembimbingan dan keteladanan dalam menghadapi perubahan lingkungan sosial peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Guru Pendidikan Agama Kristen dalam pembentukan nilai moral siswa di tengah pengaruh tren populer di SMA Negeri 10 Medan. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai strategi dan peran guru PAK dalam membantu siswa menyaring pengaruh tren populer serta mengembangkan karakter dan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai Kristiani.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif untuk mendeskripsikan peranan Guru Pendidikan Agama Kristen dalam menanamkan nilai moral di tengah tren populer pada siswa SMA Negeri 10 Medan. Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 10 Medan pada Juli–Agustus 2026 dengan informan sebanyak 22 orang, terdiri atas 2 Guru Pendidikan Agama Kristen dan 20 siswa kelas XI yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan keterlibatan langsung dalam pembelajaran PAK dan pengalaman siswa dalam kehidupan sekolah. Kondisi ini memperlihatkan bahwa penelitian kualitatif sangat tepat dipakai untuk memahami fenomena sosial dan pendidikan di lingkungan sekolah (Safarudin et al., 2023). Menurut Sugyono (2019) Penelitian kualitatif adalah cara untuk mempelajari fenomena secara alami, di mana peneliti sendiri yang menjadi alat utama. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif untuk mendeskripsikan peranan Guru Pendidikan Agama Kristen dalam menanamkan nilai moral di tengah tren populer pada siswa SMA Negeri 10 Medan. Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 10 Medan pada Juli–Agustus 2026 dengan informan sebanyak 22 orang, terdiri atas 2 Guru Pendidikan Agama Kristen dan 20 siswa kelas XI yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan keterlibatan langsung dalam pembelajaran PAK dan pengalaman siswa dalam kehidupan sekolah. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi; observasi dilakukan untuk mengamati proses pembelajaran, interaksi guru dan siswa, keteladanan guru, serta perilaku moral siswa, sedangkan wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman dan pandangan guru serta siswa terkait penanaman nilai moral Kristiani di tengah tren populer. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung penelitian. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari guru dan siswa, triangulasi teknik dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta triangulasi waktu melalui pengecekan data pada waktu yang berbeda. Data dianalisis menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) melalui tiga tahap, yaitu kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Proses analisis dilakukan secara berkelanjutan sejak pengumpulan data dengan mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menafsirkan data berdasarkan peran Guru PAK sebagai pengajar, pembimbing, dan teladan serta nilai moral siswa yang meliputi disiplin, keterikatan sosial, dan otonomi moral.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, guru PAK di SMA Negeri 10 Medan menjalankan tiga peranan utama dalam menanamkan nilai moral kepada siswa, yaitu sebagai pengajar, pembimbing, dan teladan. Ketiga peranan tersebut tidak berdiri secara terpisah, tetapi saling melengkapi dalam proses pembentukan sikap dan perilaku moral siswa. Sebagai pengajar, guru menyampaikan nilai-nilai

Kristiani seperti kejujuran, tanggung jawab, kasih, disiplin, dan penghargaan terhadap sesama melalui proses pembelajaran. Materi pembelajaran juga dikaitkan dengan pengalaman kehidupan siswa, termasuk penggunaan media sosial, perkembangan teknologi, serta berbagai tren populer yang berkembang di kalangan remaja. Pendekatan tersebut membuat nilai moral tidak hanya dipahami sebagai konsep keagamaan, tetapi juga sebagai pedoman dalam menghadapi persoalan konkret yang dijumpai siswa dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran PAK memiliki fungsi yang lebih luas daripada penyampaian pengetahuan agama karena turut membentuk cara siswa memahami dan merespons realitas sosial di sekitarnya (Sutanto, 2025; (Tarigan & Tibo, 2025).

Peranan guru sebagai pengajar terlihat dalam upaya menghubungkan nilai-nilai Kristiani dengan situasi aktual yang dihadapi siswa. Tren populer yang berkembang melalui media sosial dapat memberikan pengaruh terhadap gaya berpakaian, bahasa, pola pergaulan, perilaku, hingga cara siswa mengekspresikan dirinya. Dalam kondisi tersebut, guru PAK tidak menempatkan perkembangan tren sebagai sesuatu yang harus ditolak secara keseluruhan, tetapi mengarahkan siswa untuk mempertimbangkan kesesuaiannya dengan nilai moral yang diyakini. Proses pembelajaran diarahkan agar siswa mampu membedakan antara tren yang dapat diterima dan perilaku yang berpotensi bertentangan dengan nilai Kristiani. Dengan demikian, pembelajaran PAK berfungsi sebagai ruang refleksi moral yang membantu siswa memahami konsekuensi dari pilihan yang mereka buat. Temuan ini memperlihatkan pentingnya pembelajaran kontekstual karena nilai moral menjadi lebih bermakna ketika dihubungkan dengan pengalaman nyata siswa. Dalam perspektif pendidikan Kristen, proses tersebut dapat dipahami sebagai upaya membantu siswa mengintegrasikan pengetahuan iman dengan kehidupan sehari-hari.

Selain sebagai pengajar, guru PAK menjalankan peranan sebagai pembimbing melalui pemberian arahan, pendampingan, nasihat, diskusi, refleksi, dan konseling kepada siswa. Pendampingan tersebut terutama diperlukan ketika siswa menghadapi persoalan yang berkaitan dengan pergaulan, penggunaan media sosial, tekanan teman sebaya, dan kecenderungan mengikuti tren populer. Guru tidak hanya memberikan larangan atau menentukan perilaku yang benar dan salah, tetapi membantu siswa memahami alasan moral di balik suatu pilihan. Pendekatan ini memberikan ruang bagi siswa untuk mengungkapkan pengalaman, mempertimbangkan berbagai alternatif tindakan, dan memahami konsekuensi dari keputusan yang diambil. Peranan pembimbing menjadi penting karena perkembangan moral remaja berlangsung dalam interaksi dengan lingkungan sosial yang terus berubah. Temuan tersebut menunjukkan bahwa internalisasi nilai moral membutuhkan hubungan pedagogis yang memungkinkan siswa memperoleh arahan sekaligus kesempatan untuk melakukan refleksi terhadap pengalaman mereka. Dengan demikian, pendampingan guru berperan dalam mengembangkan kemampuan siswa untuk menggunakan pertimbangan moral ketika menghadapi pengaruh dari lingkungan sosial dan media digital.

Peranan ketiga yang ditemukan adalah guru sebagai teladan dalam penerapan nilai-nilai Kristiani di lingkungan sekolah. Guru menunjukkan nilai disiplin, kejujuran, tanggung jawab, kasih, serta sikap menghargai orang lain melalui perilaku sehari-hari. Keteladanan tersebut memberikan pengalaman konkret kepada siswa mengenai bagaimana nilai yang diajarkan dalam pembelajaran diwujudkan dalam tindakan. Siswa tidak hanya memperoleh penjelasan mengenai pentingnya perilaku moral, tetapi juga mengamati bagaimana guru menerapkan nilai tersebut dalam berinteraksi dengan siswa dan warga sekolah lainnya. Konsistensi antara apa yang diajarkan dan apa yang dilakukan menjadi unsur penting dalam membangun kepercayaan siswa terhadap pesan moral yang disampaikan. Temuan ini memperkuat pandangan B.S. Sidjabat mengenai peranan guru PAK sebagai pengajar, pembimbing, dan teladan dalam proses pendidikan iman. Dari perspektif teologi Kristen, keteladanan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan iman tidak hanya berlangsung melalui pengajaran verbal, tetapi juga melalui praktik kehidupan yang dapat diamati dan ditiru oleh peserta didik.

Pada aspek nilai moral, penelitian menunjukkan bahwa disiplin siswa secara umum berada dalam kondisi yang baik, meskipun masih terdapat tantangan yang berkaitan dengan penggunaan media sosial dan kecenderungan mengikuti tren populer. Pengaruh tersebut terutama terlihat dalam pengelolaan waktu, perhatian terhadap kegiatan belajar, dan kepatuhan terhadap aturan sekolah. Kondisi ini menunjukkan bahwa perkembangan teknologi dan tren populer tidak selalu berdampak secara langsung pada perilaku negatif, tetapi dapat memengaruhi kebiasaan siswa apabila tidak disertai pengendalian diri. Dalam konteks ini, guru PAK berperan membantu siswa memahami bahwa kebebasan menggunakan media sosial perlu disertai tanggung jawab terhadap waktu, tugas, dan kewajiban sebagai peserta didik. Pembentukan disiplin tidak cukup dilakukan melalui pemberlakuan aturan, tetapi membutuhkan kesadaran internal mengenai alasan pentingnya keteraturan dan tanggung jawab. Oleh karena itu, pembelajaran PAK dapat menjadi ruang untuk mengembangkan pengendalian diri sebagai bagian dari praktik moral dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini memperlihatkan bahwa nilai disiplin memiliki keterkaitan dengan kemampuan siswa dalam mengelola kebebasan di tengah berbagai pilihan yang tersedia dalam lingkungan digital.

Nilai moral berikutnya terlihat pada aspek keterikatan sosial siswa, yang tercermin dalam hubungan interpersonal, kerja sama, dan sikap saling menghargai antara siswa dengan teman maupun guru. Interaksi sosial yang positif menunjukkan bahwa nilai kasih dan penghargaan terhadap sesama tidak hanya dipahami sebagai ajaran, tetapi juga diwujudkan dalam kehidupan sekolah. Meskipun demikian, perkembangan tren populer dan media sosial turut membentuk pola interaksi siswa sehingga hubungan sosial tidak sepenuhnya berlangsung dalam ruang fisik sekolah. Media sosial dapat memperluas ruang interaksi, tetapi pada saat yang sama dapat memunculkan pola komunikasi dan perilaku yang membutuhkan pengawasan serta refleksi moral. Dalam situasi tersebut, guru PAK memiliki peranan dalam mengarahkan siswa agar nilai kasih, penghormatan, empati, dan tanggung jawab tetap menjadi dasar dalam berinteraksi, baik secara langsung maupun melalui ruang digital. Keterikatan sosial dengan demikian tidak hanya berkaitan dengan kemampuan siswa menjalin hubungan dengan orang lain, tetapi juga dengan kesediaan untuk menghargai martabat dan keberadaan orang lain. Temuan ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai Kristiani memiliki dimensi sosial yang berhubungan dengan kualitas hubungan siswa dalam komunitas sekolah.

Pada aspek otonomi moral, sebagian besar siswa telah menunjukkan kemampuan untuk membedakan perilaku yang dianggap baik dan buruk, tetapi sebagian siswa masih mudah dipengaruhi oleh teman sebaya dan lingkungan sosialnya. Kondisi tersebut menunjukkan adanya perbedaan antara kemampuan memahami norma dan kemampuan menerapkan norma secara mandiri dalam situasi yang konkret. Siswa dapat mengetahui bahwa suatu perilaku tidak sesuai dengan nilai moral, tetapi tetap menghadapi kesulitan ketika harus mengambil keputusan di tengah tekanan kelompok atau keinginan untuk mengikuti tren. Temuan ini sejalan dengan perspektif perkembangan moral Kohlberg yang menempatkan perkembangan moral sebagai proses yang tidak berhenti pada kepatuhan terhadap aturan, tetapi bergerak menuju kemampuan mempertimbangkan alasan dan prinsip moral dalam menentukan tindakan. Dalam konteks PAK, perkembangan tersebut diarahkan agar siswa mampu menggunakan kebebasannya secara bertanggung jawab berdasarkan nilai-nilai Kristiani. Oleh sebab itu, guru perlu memberikan ruang yang lebih besar bagi siswa untuk berdiskusi, melakukan refleksi, menganalisis dilema moral, dan mempertanggungjawabkan pilihan yang dibuat. Dengan cara tersebut, internalisasi nilai tidak hanya menghasilkan kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga mendorong terbentuknya kemampuan mengambil keputusan moral secara mandiri.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman nilai moral pada siswa SMA Negeri 10 Medan berlangsung melalui keterpaduan peranan guru sebagai pengajar, pembimbing, dan teladan. Ketiga peranan tersebut berkontribusi terhadap perkembangan disiplin, keterikatan sosial, dan otonomi moral siswa dalam menghadapi dinamika tren populer. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa tujuan pendidikan moral bukan mengisolasi siswa dari perkembangan zaman,

melainkan membekali mereka dengan kemampuan untuk menyaring, menilai, dan merespons berbagai pengaruh secara bertanggung jawab. Dalam konteks tersebut, pembelajaran PAK perlu terus dikembangkan secara kontekstual dengan mengangkat pengalaman nyata siswa dalam menggunakan media sosial dan berinteraksi dengan tren populer. Pendampingan dan keteladanan guru menjadi penting untuk memastikan bahwa nilai-nilai yang dipelajari tidak berhenti pada pemahaman kognitif, tetapi berkembang menjadi sikap dan tindakan. Nilai kasih, disiplin, tanggung jawab, kejujuran, dan penghargaan terhadap sesama dapat menjadi dasar bagi siswa dalam menentukan pilihan di tengah perubahan sosial. Dengan demikian, peranan guru PAK tidak hanya berkaitan dengan penguatan pemahaman keagamaan, tetapi juga dengan pembentukan kemampuan siswa untuk menjalani kehidupan sosial secara reflektif, bertanggung jawab, dan sesuai dengan nilai-nilai Kristiani.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa peranan Guru Pendidikan Agama Kristen memiliki kontribusi penting dalam menanamkan nilai moral siswa SMA Negeri 10 Medan di tengah pengaruh tren populer. Guru PAK menjalankan peran tersebut melalui pengajaran yang mengaitkan nilai-nilai Kristiani dengan kehidupan dan perkembangan yang dihadapi siswa. Sebagai pembimbing, guru memberikan arahan, pendampingan, dan motivasi agar siswa mampu menghadapi pengaruh tren populer secara bijaksana. Sebagai teladan, guru menunjukkan sikap disiplin, jujur, bertanggung jawab, dan menghargai sesama dalam kehidupan sekolah. Ketiga peranan tersebut mendukung terbentuknya sikap disiplin, keterikatan sosial, dan otonomi moral siswa. Oleh karena itu, penanaman nilai moral Kristiani perlu dilakukan secara konsisten melalui pembelajaran, pendampingan, dan keteladanan yang berkelanjutan. Sekolah dan Guru PAK disarankan untuk terus memperkuat pembinaan moral agar siswa mampu menyikapi tren populer secara kritis dan bertanggung jawab sesuai nilai-nilai Kristiani.

Referensi

Amalia, A., Ramadhani, A. L., Vitacheria, F. G., & Azizah, I. (2024). Pendidikan karakter dan teknologi: Pengaruh penggunaan media sosial terhadap pembentukan karakter remaja. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran, 3*(1), 32–39. https://doi.org/10.58706/jipp.v3n1.p32-39

Bala, H., & Singla, P. (2025). Social media and risky behavior in adolescents: A review of research. *International Journal of Research in Social Science and Humanities, 6*(5), 96–102. https://doi.org/10.47505/ijrss.2025.5.10

Barasa, Y. V., Nurmala, A., Fisalsabila, R., Fitriyani, D., Pangastuti, A. G., & Laksana, A. (2024). Pengaruh Human Relations Terhadap Interaksi & Perilaku Remaja di Media Sosial. *Konsensus Jurnal Ilmu Pertahanan Hukum Dan Ilmu Komunikasi*, *1*(6), 166–173. https://doi.org/10.62383/konsensus.v1i6.480

Bria, S., & Hoar, T. N. (2022). Upaya peningkatan kurikulum terhadap Pendidikan Agama Kristen di Indonesia. *Inculco Journal of Christian Education, 2*(2), 166–180. https://doi.org/10.59404/ijce.v2i2.68

Charmaraman, L., Hojman, H., Auqui, J. Q., & Bilyalova, Z. (2024). Understanding adolescent self-esteem and self-image through social media behaviors. *Pediatric Clinics of North America*, *72*(2), 189–201. https://doi.org/10.1016/j.pcl.2024.07.034

Ibda, F. (2023). Perkembangan Moral Dalam Pandangan Lawrence Kohlberg. *Intelektualita : Jurnal Pendidikan*, *12*(1). https://doi.org/10.22373/ji.v12i1.19256

Kantoli, Y. M., Samosir, V. D., & Van Houten, Y. (2026). Pandangan Alkitab tentang toleransi. *Didasko Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen, 6*(1), 32–44. https://doi.org/10.52879/xdn2nq24

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.

Munthe, B., Sirait, T., Sihombing, S., & Nommensen, U. H. (2023). The role of the teacher in implementing Christian Religion Education in growing Christian faith for early age children. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 7*(3), 2641–2649.

https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4484

Said, S. (2022). Relevansi filsafat pendidikan Kristen bagi para pendidik dan peserta didik. *Inculco Journal of Christian Education, 2*(2), 181–196. https://doi.org/10.59404/ijce.v2i2.74

Sailendra, A. A., & Dewi, E. Y. (2023). Keilmuan Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Kadesi, 4*(2), 1–20. https://doi.org/10.54765/ejurnalkadesi.v4i2.32

Sarah, A., Femmy, M., Tuerah, R. M. S., Pinontoan, M., & Tiwa, T. M. (2022). [Judul artikel belum tersedia]. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 8*(7). https://doi.org/10.5281/zenodo.6529795

Sianipar, H. M., & Irawati, W. (2022). Peran guru sebagai teladan dalam upaya pembentukan karakter siswa berdasarkan kajian filsafat aksiologi Kristen. *Diligentia: Journal of Christian Education and Culture, 3*(1), 58–72. https://doi.org/10.46445/djce.v3i1.483

Sijabat, B. S. (2017). *Mengajar secara profesional: Mewujudkan visi guru profesional*. Yayasan Kalam Kudus.

Simanungkalit, M. K. (2025). Peran guru Pendidikan Agama Kristen dalam membentuk karakter Kristiani siswa di SMK Negeri 1 Beringin. *Sukacita: Jurnal Pendidikan Iman Kristen, 2*(2), 69–80. https://doi.org/10.61132/sukacita.v2i2.760

Sudirman, I., Kusuma, A. T., Nurdin, M. R., Cahyanti Shabilla, N. D., Wibowo, H., & Raharjo, S. T. (2020). Studi deskriptif tingkat perkembangan moral remaja punk di Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang. *Share: Social Work Journal, 9*(2), 195–204. https://doi.org/10.24198/share.v9i2.25608

Sukmadinata, N. S. (2011). *Landasan psikologi proses pendidikan*. PT Remaja Rosdakarya.

Susanti, E., Mausili, D., Sajidin, M., Hafid, A., & Mu'min. (2023). Pengaruh budaya populer di kalangan pemuda dan implikasinya terhadap ketahanan budaya komunitas etnik: Studi tentang Korean Wave di komunitas Suku Mandar Provinsi Sulawesi Barat. *Jurnal Ketahanan Nasional, 29*(3), 291–312. https://jurnal.ugm.ac.id/jkn

Sutanto, H. S. (2025). Sosial-Budaya Teologi Asia dan Relevansinya Bagi Pendidikan Agama Kristen di Indonesia. *THEOSEBIA Journal of Theology Christian Religious Education and Psychospiritual*, *3*(1), 13–24. https://doi.org/10.70420/theosebia.v3i1.201

Tarigan, M. B., & Tibo, P. (2025). Diakonia Guru Pendidikan Agama Katolik dalam Membentuk Karakter Religius Siswa. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, *8*(8), 9193–9200. https://doi.org/10.54371/jiip.v8i8.8895

Wang, Y. (2025). The impact of peer conformity on rule-breaking behaviors among adolescents in the school. *Communications in Humanities Research, 93*(1), 176–184. https://doi.org/10.54254/2753-7064/2025.ht29106

Yasin, M. A. I., Sim, N. B., Li, S., & Zuo, Z. (2026). Evaluating the effects of social media trends on imitation behaviour among adolescents: A meta-analytical approach. *Review of Communication Research, 14*, 119–134. https://doi.org/10.52152/rcr.v14.7